

**Etika dalam Konten-konten *Fetishme* Muslimah Berhijab di Tiktok (Kasus Oklinfia)
Kajian Filsafat Jawa *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana***

Putri Karina, H. Bisri M.phil.I, Risladiba M.Pd, Dr. Fuad Nawawi S.Th.I., M.Ud, Theguh
Saumantri M.Phil

Aqidah dan Filsafat Islam, Iain Syekh Nurjati Cirebon

Abstract

Fetish content is content that often appears on FYP (For Your Page) TikTok or other social media, dominated by creators who show off body parts such as armpits, chest hair, chest hair, etc. Even just the fingers are moved with certain sexual goals. Of course, this content was deliberately created because many people are interested in it, even those who like it in the comments column deliberately ask for it to be displayed to fulfill certain sexual desires. Meanwhile, fetishism is a form of sexual deviation. This is caused by society's sexual inadequacies, such as sexual behavior and fantasies that lead to orgasm instead of intercourse. The creators of fetish content wear clothes that are not supposed to be worn, whether seen from a religious or cultural perspective, because ethics in dressing is how to wear clothes/clothes that are polite, simple, in accordance with the Javanese philosophy of *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* which is interpreted as "physical value lies in behavior (speech) and clothing".

This research aims to show that speech and way of dressing are cultural products as well as religious and moral guidelines. Culture naturally influences all aspects of life, and our culture still tends to value appearance. This research is included in the type of qualitative research. The type of qualitative research that the researcher used in this research is literature study. Literature study is a series of activities related to methods of collecting library data, reading and taking notes, and processing research materials. Then the data analysis method used is the analytical descriptive method, namely a method by presenting a descriptive discussion regarding the object under study, namely the presentation is based on the data that has been analyzed.

The results of this research show that a person's behavior and way of dressing can indicate the personality of the person wearing it. So with *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* in fetish content regulates that everyone behaves and dresses respectfully so that no mistakes occur that damage the applicable norms. The way one behaves and dresses does not make a person good, but people reveal their identity through their behavior and appearance. Clothing is a form of imitation of a person's social body, so that each person's comfort limits are different. A piece of clothing is able to describe a structure of social life, ideology, history, class, community and also identity

Keywords: Ethics, Fetishme, Clothing, Javanese Philosophy, Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana.

Abstrak

Konten-konten fetishme adalah konten yang sering muncul di FYP (*For Your Page*) TikTok atau media sosial lainnya, didominasi oleh kreator yang memamerkan bagian tubuh seperti ketiak, bulu dada, bulu kak, dll. Bahkan hanya jari yang digerakkan dengan tujuan seksual tertentu. Tentunya konten-konten tersebut sengaja dibuat karena banyak peminatnya bahkan mereka sebagai penikmat tersebut di kolom komentar sengaja meminta agar dipamerkan untuk memenuhi hasrat seksual tertentu. Sedangkan *fetishme* adalah salah satu bentuk penyimpangan seksual. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan seksual masyarakat, seperti perilaku dan fantasi seksual yang mengarah pada orgasme alih-alih berhubungan badan. Para creator konten-konten *fetishme* memakai pakaian yang tidak seharusnya dipakai, baik dilihat dari kacamata agama maupun budaya, karena etika dalam berpakaian adalah bagaimana mengenakan baju/pakaian yang sopan, sederhana, Sesuai dengan filsafat jawa *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* yang dimaknai dengan “nilai fisik terletak pada perilaku(ucapan) dan pakaiannya”.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa tutur kata dan cara berpakaian merupakan produk budaya sekaligus pedoman agama dan moral. Budaya secara alami mempengaruhi semua aspek kehidupan, dan budaya kita masih cenderung menghargai penampilan. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif, Jenis penelitian kualitatif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Studi literatur. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Kemudian metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif analitik, yaitu metode dengan cara memaparkan pembahasan secara deskriptif mengenai objek yang diteliti yakni pemaparannya berdasarkan pada data yang telah dianalisis.

Dalam hasil penelitian ini bahwa perilaku dan cara berpakaian seseorang dapat menunjukkan keribadian yang memakainya. Maka dengan *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* dalam konten-konten *fetishme* mengatur supaya setiap orang berperilaku dan berpakaian saling menghargai sehingga tidak terjadi kesalahan yang merusak norma-norma yang berlaku. Cara berperilaku dan berpakaian tidak membuat seseorang menjadi baik, tetapi manusia mengungkapkan identitas mereka melalui perilaku dan penampilan mereka. Pakaian adalah wujud imitasi dari tubuh sosial seseorang, sehingga batasan kenyamanan setiap personal menjadi berbeda-beda. Sehelai pakaian mampu menggambarkan suatu struktur kehidupan sosial, ideologi, sejarah, golongan, komunitas, dan juga identitas.

Kata Kunci : Etika, *Fetishme*, Pakaian, Filsafat Jawa, *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*.

A. Pendahuluan

Dalam Islam, konsep yang mengatur etika berpakaian dan berperilaku bagi wanita Muslimah dikenal sebagai aurat. Aurat merujuk pada bagian tubuh yang harus ditutupi dan dijaga kehormatannya. Panduan ini meliputi cara berpakaian yang sopan dan menutup aurat serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Cara berpakaian yang sopan dan menutup aurat, serta perilaku yang mencerminkan kesopanan, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap diri sendiri serta orang lain. Hal ini bertujuan untuk menutup aurat dan menjaga kesopanan serta ketertiban dalam masyarakat. Hal ini merupakan bagian dari ajaran Islam yang menekankan pada nilai-nilai kesederhanaan, kesucian, dan penghormatan terhadap diri sendiri serta orang lain.

Alasan mengapa perempuan wajib menutup aurat dikarenakan pada awalnya pandangan mengenai perempuan yang sering kali dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah dari pada lelaki banyak ditemui dikalangan masyarakat. Maksud dari lebih lemah bukan hanya dalam hal fisik saja, contohnya ketika perempuan memakai baju dengan dada yang terbuka karena tidak tertutup lapisan yang longgar atau busana dengan model leher rendah, maka reaksi dari laki-laki yang lebih kuat akan menyebabkan ia kalah dan jatuh. Pernyataan itu merupakan contoh dari mitos yang tidak akurat dan merugikan. Reaksi seseorang terhadap busana seseorang seharusnya tidak dianggap sebagai alasan untuk tindakan yang merugikan atau tidak pantas. Setiap orang bertanggung jawab atas tindakan dan kontrol mereka sendiri. Pendapat tersebut mencerminkan pandangan yang masih ada di masyarakat terkait peran dan penilaian terhadap perempuan¹. Pendapat tersebut juga diperkuat kenyataan yang mengatakan bahwa perempuanlah yang seringkali menjadi objek seks. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki penampilan fisik yang tubuhnya dapat memicu rangsangan pada pria hingga merubah perempuan sebagai objek seks dalam realita menjadi fantasi seks (sex appeal), dan hal itu tidak berlaku secara universal bagi perempuan yang melihat pria, karena jika pria menjadi objek seks dalam realita tidak lantas menjadi fantasi seks dalam pikiran perempuan. Hal tersebutlah yang kemudian diduga menjadikan Islam mewajibkan hijab atas perempuan dan bukan atas pria, meski pada dasarnya pria juga merupakan objek seks dalam realita².

Banyak orang menggunakan media sosial untuk mengekspresikan identitas dan nilai-nilai mereka, termasuk penggunaan hijab sebagai bagian dari identitas keagamaan atau budaya mereka. Penggunaan media sosial tanpa tanggung jawab moral dapat memiliki dampak negatif yang signifikan, terutama pada remaja. Konten *fetish* yang tersedia secara luas bisa mempengaruhi pola perilaku mereka secara tidak sehat. Hal ini menegaskan perlunya kesadaran akan tanggung jawab saat menggunakan media sosial.

¹ Darby Jusbar Salim, *Busana Muslim Dan Permasalahannya* (Jakarta, 1984).

² Sayid Muhammad Husain Fadhillah, *Dunia Wanita Dalam Islam* (Jakarta: Lentera, 2000).

Tidak sedikit wanita-wanita berhijab yang melakukan konten fetishism agar viral. Konten *fetishme* adalah konten yang menyoroti atau memperlihatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang secara khusus dianggap menarik atau membangkitkan hasrat seksual bagi beberapa orang. Ini bisa mencakup segala sesuatu mulai dari bagian-bagian tubuh yang disebutkan diatas hingga hal-hal yang lebih spesifik seperti tindakan tertentu dengan bagian tubuh tersebut. Tentunya konten-konten tersebut sengaja dibuat karena banyak peminatnya bahkan mereka sebagai penikmat tersebut di kolom komentar sengaja meminta agar dipamerkan untuk memenuhi hasrat seksual tertentu. Contohnya seperti berita kemarin terkait selebgram Oklinfia yang dilaporkan terkait kontennya yang viral perihal makan ice cream, memang tidak ada yang salah dengan ice cream nya, yang salah adalah cara ia memakannya. Ia memakan ice cream tepat di depan alat kelamin pria temannya, dengan hijabnya ia bangga memperlihatkan cara memakan ice cream dan di post di akun tiktoknya. Memang benar, bukan dia satu-satunya orang yang memposting konten seperti itu, hanya saja, video yang diunggahnya tersebut telah menjadi sasaran hingga menuai kontroversi dan berbagai kritikan pedas. Kontroversi yang dilakukan oleh Oklin Fia terkait video konten makan es krim itu dianggap menistakan agama, terlebih citranya sebagai wanita muslimah. Hal itu tentu menjadi sorotan publik dan ia dianggap tidak bermoral dan berakhlak.

Selain Oklin, konten wanita berhijab fetishism masih banyak, salah satunya lagi adalah seorang YouTuber Anggita Syafrina membuat konten yang mengejutkan tentang gaya berpakaianya. Pasalnya, ia menunjukkan video-video yang memakai legging ketat meski tampil berhijab.

Berbicara mengenai Oklin fia terkait bagaimana perilaku dan pakaian yang digunakan dalam konten-konten nya jelas menunjukkan perilaku senonoh, Perilaku senonoh dapat merujuk pada tindakan yang dianggap melanggar norma atau etika sosial, seperti bersikap tidak sopan, berbicara kasar, atau melakukan tindakan yang tidak pantas di tempat umum/dipertontonkan, tidak hanya perilakunya pakaian yang dikenakan pun tak pantas dikarenakan dianggap tidak senonoh, pakaian yang terlalu terbuka atau provokatif di budaya Indonesia apalagi Indonesia dikenal sebagai mayoritas muslim dianggap tidak pantas, sementara di tempat lain mungkin lebih diterima. Pada dasarnya, pakaian yang seharusnya bertujuan untuk menutupi aurat dan menjaga kesopanan kini sering digunakan untuk mengekspresikan diri atau bahkan untuk mendapatkan perhatian.

Dalam ungkapan filsafat Jawa “*Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*” dalam filsafat Jawa menggambarkan bahwa esensi atau keberadaan seseorang tidak hanya tergantung pada penampilan fisik atau harta benda yang dimiliki, tetapi juga pada budi pekerti dan kepribadian yang sejati Ajining Diri Saka Lathi “Nilai diri seseorang tergantung pada ucapannya.” Yang artinya bahwa seseorang dihargai berdasarkan kata-kata dan ucapannya. Dalam budaya Jawa, tutur kata yang baik, sopan, dan penuh tata krama sangat penting. Ucapan mencerminkan kepribadian dan integritas seseorang. Dengan menjaga tutur kata, seseorang menunjukkan penghormatan kepada diri sendiri dan orang lain. Ajining Raga Saka Busana “Nilai tubuh seseorang tergantung pada pakaiannya.” Yang artinya Pakaian dianggap sebagai cerminan dari bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia ingin dilihat oleh orang lain. Dalam konteks ini, busana tidak hanya berarti pakaian dalam arti

harfiah, tetapi juga bagaimana seseorang membawa diri dan memperlakukan tubuhnya. Berpakaian dengan sopan dan rapi menunjukkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain. Pakaian adalah salah satu cara utama bagi seseorang untuk mengekspresikan identitas, budaya, dan gaya hidup mereka. Selain itu, pakaian juga bisa menjadi simbol status sosial, agama, atau afiliasi dengan kelompok tertentu.

Baik dalam etika jawa ataupun filsafat jawa, pakaian dan perilaku memang bisa menjadi penilaian awal dalam banyak budaya, tetapi tentu saja, itu tidak selalu mencerminkan kebenaran tentang seseorang. Memahami bahwa penampilan luar tidak selalu mencerminkan kepribadian sejati seseorang adalah hal yang penting, tetapi bukan berarti sebagai wanita muslimah memakai pakaian yang bukan sesuai dengan kodrat wanita muslimah. Setiap wanita memiliki hak untuk memilih busana yang sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka, termasuk wanita Muslimah. Pemilihan pakaian harus mencerminkan nilai-nilai agama dan kepercayaan individu.

Tulisan ini akan membahas bagaimana Etika dalam Konten-konten *Fetishme* Muslimah Berhijab di Tiktok (Kasus Oklinfia) kajian Filsafat Jawa *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*, yang artinya bagaimana konten-konten *fetishme* di pandang dalam kacamata filsafat jawa *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*.

B. Pembahasan

1. Filsafat Jawa

“Filsafat” berasal dari bahasa Yunani, di mana “*philosophia*” terdiri dari kata “*philo*”, yang berarti “cinta”, dan “*sophia*”, yang berarti “kebijaksanaan” atau “pengetahuan”. Jadi, filsafat dapat diartikan sebagai “cinta akan kebijaksanaan” atau “cinta akan pengetahuan”, Romo Zoetmulder dalam filsafat jawa mencerminkan pandangan bahwa filsafat, atau ilmu pengetahuan secara umum, bukanlah tujuan akhir, tetapi merupakan alat untuk mencapai kesempurnaan atau pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan eksistensi. Filsafat Jawa mencerminkan cinta akan kesempurnaan (*Ngudi Kasampurnan*), mirip dengan konsep cinta (*philia*) dalam filsafat Yunani. Dan jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, filsafat bisa diartikan sebagai “gerbang menuju kesempurnaan” ,(*Ngudi Kawikcasanan*). Ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dalam filsafat Jawa³.

Filsafat dalam kebudayaan Jawa, atau *Ngudi Kasampurnan*, mengacu pada konsep tentang kehidupan yang sempurna atau harmonis, yang mencakup keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan seperti spiritualitas, moralitas, dan hubungan sosial. Ini adalah pandangan yang mendalam tentang bagaimana manusia harus hidup dalam keselarasan dengan alam dan sesamanya. *Ngudi Kasampurnan* adalah konsep Jawa yang menggambarkan tekad seseorang untuk mencapai kesempurnaan dalam segala hal, baik secara jasmani maupun rohani. Ini

³ Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* (Balai Pustaka, cet I, 1986), hal. 14

mencerminkan dedikasi yang kuat untuk mengejar tujuan dengan penuh semangat dan komitmen. Suatu kesatuan yang terorganisir dengan baik, membentuk sebuah entitas yang utuh dan terpadu. Ini menunjukkan bahwa Metafisika, Epistemologi, dan Etika saling terkait dan tidak dapat dipisahkan karena mereka membentuk kesatuan dalam usaha manusia mencapai kesempurnaan. Ini menggarisbawahi pentingnya memahami keterkaitan antara aspek-aspek ini dalam pemikiran dan praktek manusia⁴.

Filsafat Jawa menurut Kusbandriyo, seperti yang diuraikan dalam tulisannya “Pokok-pokok Filsafat Jawa,” ditekankan sebagai filsafat yang mengutamakan kesempurnaan hidup. Pertimbangan yang dalam dan refleksi pribadi untuk menjelajahi hubungan dengan Tuhan dan menemukan integritas diri. Ini adalah proses yang sangat mendalam dan bermakna secara spiritual. Konsep kehidupan spiritual dan sosial yang kental dalam budaya Jawa mencakup konsep seperti kearifan lokal, nilai-nilai keluarga, spiritualitas, dan keterkaitan erat antara manusia dengan alam dan leluhur mereka. Pemikiran-pemikiran Jawa memang sering menekankan pentingnya mencapai kesempurnaan hidup, dan intuisi memang dianggap sebagai salah satu alat yang penting untuk mencapai hal tersebut. Dalam pandangan banyak orang Jawa, intuisi bisa membantu seseorang dalam mengambil keputusan yang tepat dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan. Filsafat Jawa yang diungkapkan oleh Zoetmulder, memahami filsafat sebagai cinta pada kesempurnaan adalah cara yang mendalam untuk melihatnya. Berfilsafat dalam kebudayaan Jawa sering kali diartikan sebagai *ngudi kasampurnan*, yang berarti mengejar kesempurnaan atau keutamaan dalam kehidupan. Konsep ini mencakup pemahaman tentang nilai-nilai moral, spiritualitas, dan kearifan lokal yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Konsep berfilsafat dalam kebudayaan Jawa seringkali diinterpretasikan sebagai *ngudi kasampurnan*, yang menggambarkan upaya untuk mencapai kesempurnaan atau keutamaan dalam kehidupan. Ini mencakup pemahaman yang dalam tentang nilai-nilai moral, spiritualitas, dan kearifan lokal yang tercermin dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, seperti dalam adat istiadat, seni, dan bahasa. Filsafat Jawa memang memiliki pandangan yang unik tentang eksistensi manusia dan Tuhan. Mereka cenderung lebih fokus pada penghayatan dan pemahaman terhadap kenyataan serta arah hidup manusia, daripada mempertanyakan eksistensi mendasar seperti dalam filsafat Barat⁵.

2. Dasar-dasar Filsafat Jawa *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*

a. Epistemologi

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari sifat, asal-usul, batasan, dan validitas pengetahuan. Ini mencakup pertanyaan tentang

⁴ Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, hal. 21

⁵ Kusbandriyo, Bambang, *Pokok-pokok Filsafat Jawa dalam Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. (Surabaya: Lembaga Javanologi Surabaya, 2007), hal. 13

bagaimana kita tahu apa yang kita tahu, serta kriteria untuk menentukan kebenaran dan keabsahan pengetahuan. Dua metode yang sering disebut dalam epistemologi untuk memperoleh pengetahuan adalah deduksi dan induksi. Deduksi menggunakan kemampuan manusia untuk menyimpulkan hal-hal spesifik dari premis yang lebih umum, sementara induksi melibatkan pengamatan dari fakta-fakta spesifik untuk menarik kesimpulan yang lebih umum. Sedangkan dalam Filsafat Jawa pada hakikatnya mencerminkan tahapan kesadaran yang mendalam, dimulai dari kesadaran ego (*Aku/Ego consciousness*), kemudian mencapai kesadaran yang lebih dalam melalui penyatuan dengan cipta rasa karsa (*hening/manunggal dalam cipta rasa karsa*), dan akhirnya mencapai kesadaran yang lebih tinggi melalui pemahaman akan keberadaan diri yang lebih dalam (*Kesadaran pribadi/ Ingsun , Sukma Sejati: manunggal Aku Pribadi*) dan bahkan kesadaran yang ilahi (*Manunggal Aku Pribadi Sukma Kawekas*)⁶. Landasan epistemologis filsafat Jawa dapat dilihat pada "*Ajining Diri Saka Lathi dan Ajining Raga Saka Busana*" merupakan salah satu konsep penting dalam filsafat Jawa yang menekankan pentingnya untuk memahami hakikat diri dan keberadaan manusia dalam hubungannya dengan alam semesta. Konsep ini menyoroti bahwa segala sesuatu berasal dari diri manusia sendiri. Dari diri manusia sendiri tak hanya sekedar dari dalam manusia, akan tetapi dari luar yang terlihat pun seperti apa yang kita pakai. Yang artinya bahwa pemahaman akan kebenaran diri sendiri dapat ditemukan melalui introspeksi dan pengamatan terhadap apa yang setiap orang kenakan.

Dari segi epistemologi, ungkapan ini mengandung beberapa aspek penting dalam budaya Jawa:

- *Ajining diri saka lathi* (nilai diri seseorang berasal dari ucapan dan perilakunya): Dalam budaya Jawa, kata-kata memiliki kekuatan yang besar. Ucapan yang baik mencerminkan kepribadian dan nilai-nilai seseorang. Oleh karena itu, orang Jawa diajarkan untuk berbicara dengan sopan, bijaksana, dan penuh pertimbangan. Ucapan yang tidak baik bisa merusak kehormatan dan martabat seseorang.
- *Ajining raga saka busana* (nilai tubuh atau penampilan seseorang berasal dari pakaiannya): Penampilan luar juga sangat penting dalam budaya Jawa. Pakaian yang dikenakan seseorang dapat mencerminkan status, peran sosial, dan bahkan penghormatan terhadap situasi tertentu. Mengenakan pakaian yang sesuai dan sopan dianggap sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Filosofi ini menunjukkan bagaimana budaya Jawa menekankan keseimbangan antara ucapan dan penampilan sebagai refleksi dari nilai-nilai

⁶ Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* , hal. 24

luhur dan etika sosial. Nilai-nilai ini diajarkan sejak dini dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Dalam budaya terdapat tingkatan bahasa, bagaimana berbicara dengan sesama dan kepada orang yang lebih tua. Pada budaya Jawa, cara berpakaian memiliki suatu nilai, sehingga tidak hanya asal dalam berpakaian terdapat makna-makna sendiri. Filsafat Jawa *ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana* dilahirkan karena budaya Jawa menjunjung norma kesopanan.

b. Ontologi

Ontologi adalah ungkapan keberadaan, berbicara tentang keberadaan, studi tentang hal yang ada atau nyata. Ontologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membicarakan tentang hakikat sesuatu yang ada, keberadaan sesuatu yang ada sebagai peneliti dan kajiannya. Ontologi adalah ilmu filsafat yang mempelajari kedalaman sesuatu yang ada. Ontologi adalah ilmu filsafat yang mempelajari kedalaman sesuatu yang ada. Sedangkan Ontologi dalam filsafat Jawa merujuk pada pandangan tentang sifat dan realitas yang mendasari dunia ini, sebagaimana dipahami oleh tradisi filsafat Jawa. Ontologi Jawa sering kali mencakup konsep seperti keberadaan, kosmologi, dan hubungan antara manusia, alam, dan dunia roh. Beberapa aspek yang penting dalam ontologi Jawa adalah pandangan tentang keberadaan (*asa*), semesta (*Jagad*), dan hubungan antara manusia, alam, dan roh leluhur.

Secara ontologi, "*Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*" sebuah kalimat pendek yang mengandung suatu nasihat dalam kehidupan bermasyarakat dan tata diri kehidupan, tentang nilai seseorang yang dilihat dari cara berpakaian. Ontologi *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*, adalah konsep dalam filsafat Jawa yang menggambarkan tentang keberadaan manusia dalam hubungannya dengan alam semesta.

- *Ajining Diri Saka Lathi*: Mengacu pada inti atau esensi diri manusia, yang sering kali diidentifikasi dengan jiwa atau kesadaran.
- *Ajining Raga Saka Busana*: Mengacu pada tubuh fisik manusia, yang dianggap sebagai "pakaian" untuk jiwa atau esensi yang lebih dalam.

Konsep ini menekankan kesatuan antara jiwa, tubuh, dan lingkungan, serta pentingnya menjaga keseimbangan di antara keduanya untuk mencapai kebahagiaan dan keselarasan dalam hidup

c. Aksiologi

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai, termasuk pemahaman tentang apa yang dianggap baik, benar, atau bernilai dalam kehidupan manusia. Ini mencakup pemikiran tentang bagaimana nilai-nilai ini dibentuk, diperoleh, dan diterapkan dalam berbagai konteks. Ciptoprawiro menjelaskan aksiologi dalam filsafat Jawa, aksiologi adalah studi tentang nilai

atau kebaikan. Dalam konteks estetika, aksiologi membahas nilai-nilai keindahan dan kesenian, sedangkan dalam etika, aksiologi membahas nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Ini mencakup konsep seperti “Rasa”, “Sopan Santun”, dan “Keselarasan” yang menjadi landasan dalam penilaian keindahan dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari dalam estetika dan etika⁷. Konsep aksiologi “*Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*” mengacu pada pentingnya nilai-nilai internal atau spiritual (Ajining Diri) dibandingkan dengan penampilan fisik atau materi (Ajining Raga). “*Lathi*” berarti esensi atau inti, sedangkan “*Busana*” merujuk pada penampilan luar. Pemahaman konsep filosofis Jawa baik buruknya tidak terlepas dari eksistensi manusia yang terjelma di berbagai keinginan. Kesusilaan tidak lepas dari suatu laku dalam perjalanan menuju kesempurnaan. Secara aksiologi filsafat Jawa *ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana* memiliki nilai norma yang tinggi, sebab filosofi ini mengandung makna nilai etika atau norma dalam kehidupan. Nilai di sini menyangkut eksistensi seseorang di tengah suatu masyarakat dan suatu nilai diri. Filsafat Jawa ini memiliki nilai bagaimana seseorang bersikap dan berpenampilan yang mencerminkan siapa dirinya.

- *Ajining diri saka lathi*. Seseorang dapat dipercaya itu dilihat dari bagaimana berbicara dan bagaimana menunjukkan integritas dirinya. Filosofis tersebut berisi nasihat supaya tidak asal dalam berbicara, namun berhati-hati dengan apa yang diucapkan. Mengapa? Sebab apa yang keluar dari mulut mengandung suatu nilai. Oleh sebab itu, sebelum berbicara hendaknya perlu mempertimbangkan baik atau buruknya, sehingga yang keluar mengandung suatu nilai yang baik dan bermakna.
- *Ajining raga saka busana*. Pakaian berguna untuk menutupi aurat. Cara berpakaian juga mengekspresikan nilai etika kesopanan. Bagaimana berpakaian dengan tepat sesuai dengan etika dan berpakaian sesuai dengan tempat dan kondisi. Berbusana yang tepat mengandung nilai kehormatan, dengan dihargai dan dihormati. Jadi, dalam tatanan aksiologi busana mengandung suatu nilai estetika dan etika.

3. Filsafat Jawa *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* dalam Konten *Fetishme OklinFia*

Konten *fetishme* adalah konten yang menyoroti atau memperlihatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang secara khusus dianggap menarik atau membangkitkan hasrat seksual bagi beberapa orang. Ini bisa mencakup segala sesuatu mulai dari bagian-bagian tubuh yang disebutkan diatas hingga hal-hal yang lebih spesifik seperti tindakan tertentu dengan bagian tubuh tersebut. Tentunya konten-konten tersebut sengaja dibuat karena banyak

⁷ Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* , hal. 26

peminatnya bahkan mereka sebagai penikmat tersebut di kolom komentar sengaja meminta agar dipamerkan untuk memenuhi hasrat seksual tertentu. Contohnya berita mengenai Oklin, yang kurang lebih viral di semua media sosial, dalam akun liputan 6 yang singkatnya seperti ini: PB Serikat Mahasiswa Muslim Indonesia melaporkan selebgram Oklin Fia ke polisi atas konten videonya yang dianggap melanggar kesusilaan dan penodaan agama. Mereka menilai tindakan Oklin, seperti menjilat es krim di hadapan kelamin pria dengan hijab, sebagai perbuatan yang meresahkan dan dapat merusak moralitas masyarakat. PB tersebut menuntut penegakan hukum secara tuntas, tanggung jawab, dan permintaan maaf dari Oklin atas perbuatannya, serta mengimbau agar masyarakat tidak membuat konten yang berpotensi merusak moral bangsa. Berikut gambar dari kasus oklinfia.



Liputan 6.com

Konten *fetish* seperti gambar diatas sangat tidak mencerminkan makna dari *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*. Karena pakaian nya yang terkesan provokatif dan perilakunya yang sudah melanggar norma-norma sosial, dan pastinya konten-konten tersebut meresahkan. Tetapi baiknya, sekarang Oklin fia sudah bertaubat, video kontennya yang memakai baju ketat sudah tidak terlihat lagi.



Detik.com

Gambar diatas adalah gambar ketika oklin fia meminta maaf kepada khalayak ramai singkat beritanya: Pada Kamis (24/8) lalu, Oklin Fia memenuhi

panggilan Kapolres Meyro Jakarta Pusat. Oklin dilaporkan oleh Pengurus Besar Serikat Mahasiswa Muslimin Indonesia (PB SEMMI) atas konten vulgar jilat es krim. Di sana Oklin menyampaikan permintaan maaf kepada publik.

“Assalamualaikum wr wb. Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Rabb Penguasa Semesta Alam, karena atas berkah dan rahmat-Nya, saya masih diberi kekuatan dan kesempatan untuk dapat bertemu dengan masyarakat luas, untuk menyampaikan permohonan maaf secara langsung,” kata Oklin di Polres Jakpus, Kamis (24/8)⁸.

Pada awalnya, memang perilakunya tidak mencerminkan konsep dari *Ajining Diri Saka Lathi*, *Ajining Raga Saka Busana*, akan tetapi setelah oklin sadar akan kesalahannya, dan meminta maaf secara langsung didepan awak media , konsep dari *Ajining Diri Saka Lathi* sudah terlihat dari bagaimana ia menyampaikan permintaan maafnya, karena konsep “*Ajining Diri Saka Lathi*” adalah “harga diri seseorang terlihat dari cara ia berbicara.” *Ajining Diri Saka Lathi* menekankan pentingnya tutur kata dan cara berbicara dalam mencerminkan kepribadian dan martabat seseorang. Dalam konteks seseorang yang menyampaikan permintaan maaf, konsep ini sangat relevan. Cara seseorang menyampaikan permintaan maaf menunjukkan kualitas pribadinya. Permintaan maaf yang tulus, disampaikan dengan kata-kata yang sopan dan penuh penyesalan, mencerminkan seseorang yang memiliki harga diri dan rasa tanggung jawab. Sebaliknya, permintaan maaf yang disampaikan dengan cara yang kurang tulus atau sembarangan bisa menunjukkan kurangnya kesadaran dan penghargaan terhadap orang lain. Oleh karena itu, permintaan maaf dari oklin fia telah mencerminkan “*Ajining Diri Saka Lathi*” yang menjaga cara berbicara, termasuk dalam situasi meminta maaf, dan itulah salah satu bagian penting dari menjaga harga diri dan kehormatan.

Sedangkan dalam konsep *Ajining Raga Saka Busana*, terlihat dari bagaimana oklin yang sekarang sudah lebih baik dari pada sebelumnya, berpakaian yang tidak mengundang provokatif, dan sudah tidak membuat konten-konten yang juga dapat mengundang seksual, kini oklin menjadi konten food vlogger, traveling, hiking, dll. Seperti dalam gambar dibawah ini yang diambil dari akun tiktok-nya ketika ia sedang mengreview es tebu dari India

⁸ Detik.com



Ajining Raga Saka Busana mencerminkan harga diri seseorang dapat dilihat dari cara berbusana atau berpakaian. Dalam konteks ini, Oklin menunjukkan perubahan yang positif dalam cara berpakaian, yang sekarang lebih baik dan tidak provokatif dibandingkan sebelumnya. Perubahan ini menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku, serta memperlihatkan kesadaran akan pentingnya penampilan yang sopan dan pantas dalam menjaga martabat diri di mata masyarakat

4. Etika Jawa

Menurut terminologi, etika merupakan cabang filsafat yang mempertimbangkan konsep tentang apa yang benar dan salah dalam perilaku manusia. Ini mencakup pemahaman nilai-nilai moral yang membimbing tindakan kita serta prinsip-prinsip yang digunakan untuk menentukan apakah suatu tindakan dapat dianggap baik atau buruk. Etika juga membahas konsep-konsep seperti keadilan, tanggung jawab, dan hak asasi manusia, yang membantu kita memahami bagaimana menjalani kehidupan yang lebih baik dan memperlakukan orang lain dengan baik⁹.

Etika Jawa, atau yang sering disebut dengan “etika keutamaan” atau “etika kebijaksanaan”, menekankan pentingnya keselarasan dan keseimbangan dalam segala hal. Ini mencakup perilaku, hubungan sosial, dan tindakan moral. Keselarasan ini melibatkan harmonisasi antara individu dengan lingkungan dan masyarakatnya. Dalam konteks ini, individu diharapkan untuk mengembangkan karakter yang berlandaskan pada kebijaksanaan, keadilan, dan kebaikan. Etika keutamaan ini juga mendorong orang

⁹ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat & Etika*, hal. 59

untuk memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam menjaga harmoni sosial dan alam semesta¹⁰.

Dalam masyarakat Jawa, etika tidak hanya tentang tindakan individu, tetapi juga tentang harmoni sosial, penghormatan terhadap leluhur, dan keseimbangan antara manusia dan alam. Nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat kepada yang lebih tua, dan kesederhanaan menjadi landasan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Etika Jawa juga mencakup konsep “laku”, yang merujuk pada perilaku atau tindakan yang dianggap sesuai dengan norma-norma budaya Jawa. Dalam praktiknya, etika Jawa mengajarkan manusia untuk hidup secara bijaksana, bertanggung jawab, dan menghargai keberadaan manusia lain serta alam sekitar¹¹.

Maka dari itu etika Jawa merupakan sistem nilai dan aturan perilaku yang telah terbentuk dalam budaya Jawa selama berabad-abad. Ini melibatkan aspek-aspek seperti kepatuhan pada adat istiadat, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, serta nilai-nilai spiritual dan kepercayaan yang mendalam seperti keberadaan roh leluhur dan karma. Etika Jawa juga mencakup konsep kesopanan, tanggung jawab sosial, dan cara berinteraksi yang menghargai keseimbangan dan harmoni dalam hubungan sosial. Dengan memahami dan menerapkan etika Jawa, orang Jawa bertujuan untuk hidup dalam keselarasan dengan alam, masyarakat, dan Tuhan.

5. Filsafat Jawa Ajining Diri Saka Lathi Ajining Raga Saka Busana dan Konten Fetishme Oklin Fia Dalam Etika Jawa.

Etika Jawa didasarkan pada nilai-nilai dan filsafat hidup yang kental dalam budaya Jawa. Cara berpakaian dan berperilaku yang baik bukan hanya berkaitan dengan etika dalam konteks budaya, tetapi juga mencakup penghormatan terhadap norma-norma agama dan kesopanan. Dengan menjaga tutur kata dan penampilan fisik melalui pemilihan pakaian yang pantas dan sesuai, seseorang dapat memancarkan kesan aura positif dan menjaga kehormatan dirinya. Di dalam makna Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana Terdapat dua kaidah pokok¹² yang terkandung di dalamnya, yaitu:

a. Prinsip Kerukunan

Prinsip kerukunan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam masyarakat Jawa. Ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan saling menghormati antarindividu dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini juga menjadi landasan bagi harmoni sosial di tengah keragaman budaya dan agama yang ada di Jawa. Inti prinsip kerukunan ialah tuntutan untuk mencegah segala kelakuan yang bisa menimbulkan konflik terbuka. Tujuan kelakuan rukun ialah keselarasan sosial, keadaan yang rukun.

¹⁰ Agus Sutono, *Etika Jawa Sebagai Global Ethic Baru*, Diakses pada 19 April 2024, <https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-01-03.pdf>

¹¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: IKAPI, 1984), hal. 11

¹² Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*,

Prinsip kerukunan dalam *Ajining Diri Saka Lathi Ajining Raga Saka Busana* dan konten-konten *fetishme* merujuk pada keharmonisan antara kebijaksanaan batiniah (jiwa) dan keadaan fisik (tubuh) serta penampilan luar (busana). Yang mencerminkan keselarasan antara spiritualitas, kesehatan, dan penampilan luar yang seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks “*Ajining Diri Saka Lathi Ajining Raga Saka Busana*”, prinsip kerukunan Franz Magnis Suseno menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek-aspek internal dan eksternal diri, yang melibatkan kebijaksanaan spiritual, perhatian terhadap kesehatan fisik, serta pemeliharaan penampilan yang pantas dan sesuai dengan nilai-nilai budaya dan etika yang dianut. Dengan demikian, prinsip ini mendorong individu untuk tidak hanya memperhatikan aspek-aspek internal seperti moral dan spiritualitas, tetapi juga menjaga kesehatan fisik dan memberikan perhatian pada penampilan luar sebagai cerminan dari nilai-nilai yang dianut. Dalam prinsip kerukunan, *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* mengajarkan bahwa keindahan sejati tidak hanya terlihat dari penampilan luar saja, tetapi juga dari keadaan batin seseorang. Jadi, bukan hanya masalah berpakaian dengan indah, tapi juga tentang menjaga kebaikan batin, seperti kesabaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan. Dengan menciptakan keseimbangan antara kedua aspek ini, seseorang dapat mencapai kerukunan dalam diri dan hubungan yang lebih harmonis dengan lingkungannya.

Etika Jawa menekankan pentingnya keharmonisan dan keselarasan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan alam. Dalam pandangan etika Jawa, orang yang dianggap ideal adalah mereka yang lebih mengutamakan menjalankan kewajiban daripada menuntut hak. Filosofi ini menekankan bahwa menjalankan kewajiban dengan baik akan secara alami membawa harmoni dan keseimbangan, baik dalam hubungan antarmanusia maupun dalam hubungan dengan alam.

Prinsip kerukunan dalam *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa, mulai dari kehidupan sehari-hari hingga upacara adat dan tradisi. Mereka percaya bahwa dengan menjaga keseimbangan dan harmoni, kehidupan akan lebih tenteram dan bahagia. Selain itu, etika ini juga mengajarkan pentingnya sikap rendah hati, kesabaran, dan gotong royong sebagai bagian dari menjaga harmoni sosial.

Prinsip kerukunan dalam budaya Jawa sangat menekankan pentingnya harmoni sosial dan kepentingan bersama di atas kepentingan individu atau kelompok kecil. Prinsip ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa, di mana kebersamaan, gotong royong, dan musyawarah menjadi nilai-nilai utama.

Berikut adalah beberapa poin penting mengenai konsep kerukunan dalam budaya Jawa:

- Gotong Royong : Kerjasama dan tolong-menolong antar anggota masyarakat sangat diutamakan. Gotong royong adalah contoh nyata di mana kepentingan bersama diutamakan di atas kepentingan individu.

- Musyawarah untuk Mufakat: Dalam mengambil keputusan, musyawarah untuk mencapai mufakat adalah hal yang penting. Keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama, bukan oleh satu individu atau kelompok kecil.
- Rukun: Kata “rukun” sendiri berarti harmonis atau damai. Dalam budaya Jawa, menjaga kerukunan dalam komunitas dianggap sangat penting. Konflik atau perselisihan diupayakan untuk diselesaikan secara damai dan tidak menimbulkan keretakan dalam masyarakat.
- Adat dan Tradisi: Adat istiadat dan tradisi sering kali mengajarkan pentingnya menempatkan kepentingan komunitas di atas kepentingan pribadi.
- Sopan Santun dan Tata Krama: Sikap sopan santun dan menghormati orang lain, terutama yang lebih tua, juga menjadi bagian dari menjaga kerukunan sosial.

Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana dalam prinsip kerukunan termasuk dalam adat tradisi dan sopan santun (tata krama) dimana *Ajining Diri Saka Lathi* mengajarkan bahwa ucapan atau kata-kata seseorang mencerminkan karakter dan nilai diri. Menggunakan kata-kata yang baik, sopan, dan menghormati orang lain adalah bagian penting dari tata krama yang mendukung hubungan yang harmonis. Selain itu berkomunikasi dengan jujur dan tidak menyakiti perasaan orang lain membantu menciptakan lingkungan yang damai dan penuh pengertian. Sedangkan *Ajining Raga Saka Busana*. Penampilan atau cara berpakaian seseorang mencerminkan penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Berpakaian sopan dan sesuai dengan norma budaya menunjukkan penghargaan terhadap adat dan tradisi. Pakaian yang sesuai dengan kesempatan dan situasi mencerminkan kesadaran sosial dan dapat memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Sedangkan kerukunan dalam konteks konten *fetishisme* Oklin, berhubungan dengan perubahan reaksi masyarakat yang mulanya gaduh dikarenakan kontennya yang provokatif (seperti yang sudah dijelaskan di atas). Ketika Oklin meminta maaf atas kesalahannya, mulailah mereda kritikan-kritikan pedas yang ditujukan padanya. Bagaimana permintaan maaf dari Oklin membawa dampak positif dalam meredakan ketegangan dan kritik dari masyarakat yang awalnya terganggu dengan konten provokatifnya. Karena konsep rukun menekankan pentingnya hidup dalam kedamaian dan keselarasan, baik di dalam masyarakat, keluarga, maupun dalam hubungan antar individu. Rukun mencerminkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama.

b. Prinsip Hormat

Prinsip hormat atau *andap-asor* (rendah hati) yang berperan sangat penting dalam pergaulan masyarakat Jawa. Prinsip hormat Franz Magnis Suseno dalam *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* menekankan pentingnya

menghormati martabat manusia dalam semua interaksi dan hubungan. Interaksi yang dilakukan tak hanya dalam menjaga tutur kata, tetapi juga dalam berpenampilan ketika berinteraksi dengan orang lain. Prinsip hormat dalam *Ajining Diri Saka Lathi Ajining Raga Saka Busana* mengajarkan pentingnya menghormati diri sendiri melalui cara berpakaian, berperilaku, dan berbicara. Ini menekankan bahwa bagaimanapun seseorang mengenakan pakaian dan merawat penampilan fisik, itu mencerminkan siapa seseorang tersebut dan menghormati nilai-nilai budaya serta norma-norma sosial yang berlaku. Juga menyoroti pentingnya kesadaran akan bagaimana tindakan dan penampilan seseorang dapat mempengaruhi persepsi orang lain terhadap diri sendiri. Jadi, menghormati diri sendiri dalam hal ini adalah tentang memperlakukan diri dengan hormat dan memperhatikan bagaimana seseorang dapat mempengaruhi lingkungan sekitar. Dengan memperhatikan *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*, seseorang dapat mengekspresikan identitas dan keanggunan secara sopan dan sesuai dengan konteks budaya dan sosialnya.

Seperti kata Willner yaitu “Apabila dua orang bertemu, terutama dua orang Jawa, bahasa, pembawaan dan sikap mereka mesti mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam suatu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci dan cita rasa. Mengikuti aturan-aturan tatakrma yang sesuai, dengan mengambil sikap hormat atau kebapaan yang tepat, adalah amat penting”. Yang artinya dalam budaya Jawa, pengakuan terhadap kedudukan sosial tercermin dalam banyak hal, seperti menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati, memperhatikan tata krama dalam interaksi sosial, dan menunjukkan sikap yang sesuai dengan hierarki sosial yang ada, misalnya dengan menghormati orang yang lebih tua atau memiliki posisi yang lebih tinggi dalam struktur sosial. Ini adalah bagian integral dari norma-norma budaya Jawa yang menggarisbawahi pentingnya menjaga harmoni dan keseimbangan dalam hubungan antarmanusia.

Prinsip Hormat menekankan bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki posisi tertentu dalam struktur sosial, dan interaksi sosial diatur oleh rasa hormat terhadap posisi tersebut. Dalam konteks prinsip hormat diberikan berdasarkan posisi atau status seseorang dalam hirarki sosial. Misalnya, seorang junior harus menghormati senior, seorang bawahan menghormati atasan, dan seterusnya. Prinsip ini sering terlihat dalam berbagai budaya yang memiliki struktur sosial yang kuat dan tradisi panjang mengenai hierarki, seperti dalam banyak budaya Asia. Prinsip hormat dalam masyarakat Jawa adalah elemen fundamental yang mempengaruhi pola interaksi sosial. Sikap hormat ini diatur oleh norma-norma yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek seperti usia, status sosial, dan hubungan kekerabatan. Prinsip hormat dalam *Ajining Diri Saka Lathi* menuntut agar setiap individu dalam masyarakat bersikap dan berbicara dengan cara yang memperhatikan derajat dan kedudukan orang lain. Prinsip hormat dalam konteks fetishisme terlihat dalam cara Oklin menyampaikan permintaan maafnya secara publik. Dengan memberikan permintaan maaf, Oklin

menunjukkan penghargaan terhadap perasaan dan batasan orang lain, serta mengakui bahwa tindakannya telah melanggar norma atau nilai yang dipegang oleh masyarakat. Ini mencerminkan pemahaman dan penerimaan terhadap pentingnya menghormati perspektif dan kenyamanan orang lain, meskipun dalam konteks yang mungkin kontroversial seperti fetishisme. Permintaan maaf yang tulus juga dapat berfungsi untuk memperbaiki hubungan dan memulihkan kepercayaan yang mungkin telah terganggu. Permintaan maaf yang tulus juga sudah mencerminkan prinsip hormat dan *Ajining Diri Saka Lathi*. Beberapa aspek penting dari prinsip hormat dalam *Ajining Diri Saka Lathi* meliputi:

- Bahasa dan Gaya Bicara: Penggunaan bahasa krama (bahasa halus) dan ngoko (bahasa biasa) disesuaikan dengan siapa yang diajak bicara. Orang muda menggunakan krama kepada orang yang lebih tua atau yang lebih tinggi statusnya sebagai bentuk penghormatan.
- Sopan Santun Sehari-hari: Sikap sopan dalam berbagai interaksi sehari-hari, seperti menyapa dengan senyum, tidak berbicara terlalu keras, dan menghindari sikap yang bisa dianggap tidak hormat.

Ajining Diri Saka Lathi, *Ajining Raga Saka Busana* dalam konsep menghormati kehidupan sehari-hari tidak hanya terbatas pada cara bertutur kata tetapi juga mencakup cara berpakaian. Menghormati orang lain dengan berpakaian berarti mengenakan pakaian yang sesuai dengan konteks dan budaya setempat, serta menunjukkan kesopanan dan kepantasan. Sedangkan prinsip hormat dalam konteks *fetishme* terlihat ketika Oklin mengubah pakaiannya dari yang provokatif menjadi yang lebih pantas. Dengan melakukan ini, Oklin menunjukkan kepedulian dan penghargaan terhadap norma sosial dan sensitivitas audiensnya. Perubahan pakaian ini mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab Oklin untuk tidak menyinggung atau membuat orang lain merasa tidak nyaman. Perubahan yang Oklin lakukan juga merupakan bentuk penyesuaian yang menunjukkan bahwa ia menghormati pandangan dan nilai-nilai masyarakat, meskipun dalam konteks yang kontroversial seperti fetishisme. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai *Ajining Raga Saka Busana* dalam prinsip hormat:

- Kesopanan dalam Berpakaian: Berpakaian sopan menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Ini berarti menutupi bagian tubuh yang umumnya dianggap pribadi dan tidak mengenakan pakaian yang terlalu ketat atau terbuka.
- Sesuai dengan Konteks: Setiap acara atau situasi memiliki norma berpakaian yang berbeda. Misalnya, pakaian formal untuk pertemuan bisnis, pakaian kasual untuk berkumpul dengan teman, dan pakaian yang lebih santai atau khusus untuk acara olahraga. Menghormati konteks ini menunjukkan bahwa kita menghargai aturan dan harapan sosial yang ada.

- Menghormati Budaya dan Tradisi Lokal: Dalam berbagai budaya, ada kode berpakaian tertentu yang dihormati. Saat berada di lingkungan dengan budaya berbeda, mengenakan pakaian yang sesuai dengan tradisi setempat menunjukkan sikap menghormati budaya tersebut.
- Kebersihan dan Kerapihan: Selain jenis pakaian, kebersihan dan kerapihan juga penting. Pakaian yang bersih dan rapi mencerminkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain.
- Tidak Mengganggu atau Menyebabkan Ketidaknyamanan: Menghindari pakaian yang bisa mengganggu atau menyinggung perasaan orang lain. Ini termasuk pakaian dengan slogan atau gambar yang kontroversial atau tidak pantas.

Dengan demikian, konten *fetishme* yang oklin lakukan, yang mencerminkan konsep hormat adalah bagaimana ia melakukan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya dan tentunya perubahan itu mencerminkan *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* karena bukan hanya tentang penampilan luar, tetapi juga mencerminkan sikap dan rasa hormat kita terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial. Prinsip hormat tidak hanya menjaga keharmonisan sosial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Jawa yang menghargai keselarasan dan keseimbangan dalam hubungan antarmanusia.

6. Makna Etika pada Kajian Filsafat Jawa Ajining Diri Saka Lathi Ajining Raga Saka Busana dalam Konten-konten Fetishme Muslimah Berhijab di Tiktok

Etika dalam bertutur kata dan berpakaian di Indonesia mencakup nilai-nilai dan standar yang mengatur cara berpakaian setiap orang agar sesuai dengan budaya, agama, dan tradisi masyarakat Indonesia. Meskipun Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, bahasa, dan budaya yang kaya, ada beberapa aturan berpakaian yang umum di Indonesia. Etika berpakaian mencakup aturan tertulis dan tidak tertulis tentang berpakaian. Menghormati tradisi dan adat istiadat dalam berpakaian adalah bagian penting dari budaya di Indonesia. Setiap daerah memiliki norma yang berbeda dalam hal berbusana, terutama terkait dengan keagamaan, acara formal, dan situasi santai. Kesadaran akan etika berpakaian membantu memperkuat hubungan sosial dan menjaga nilai-nilai budaya yang telah diwariskan.

Etika dalam bertutur kata dan berpakaian di Indonesia menekankan pada prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Prinsip-prinsip seperti yang diajarkan oleh Magnis Suseno sangat ditekankan, terutama dalam lingkungan formal atau keagamaan. Pakaian yang sesuai dengan norma-norma kesopanan dihargai karena mencerminkan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan agama yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat. Setiap agama memiliki aturan dan standar berpakaian yang berbeda-beda. Penting bagi individu yang mempraktikkan agama tertentu untuk menghormati aturan tersebut sebagai bagian dari keyakinan dan identitas mereka.

Bertutur kata dan cara seseorang berpakaian adalah cara yang kuat untuk berekspresi. Penggunaan bahasa yang sopan dan berpakaian yang sesuai dengan waktu, tempat, dan acara dapat membantu setiap individu berinteraksi dengan orang lain dengan lebih baik. Misalnya, mengenakan pakaian formal untuk acara resmi menunjukkan penghargaan terhadap kesempatan tersebut. Sementara itu, pakaian yang santai lebih cocok untuk situasi kasual. Dengan memperhatikan hal ini, dapat menunjukkan bahwa kita peduli dengan tata krama dan norma sosial, yang pada gilirannya dapat meningkatkan citra diri dan hubungan dengan orang lain¹³.

Menjaga prinsip moral dalam berpakaian tidak hanya tentang penampilan fisik, tetapi juga mencerminkan sikap hormat terhadap budaya dan norma sosial yang ada. Dengan mematuhi tata cara berpakaian yang sopan dan sesuai dengan nilai-nilai yang dihormati dalam masyarakat, kita tidak hanya menciptakan interaksi yang sehat, tetapi juga membangun citra diri yang baik. Lebih dari itu, sebagai bagian dari komunitas, kita memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik dan bertanggung jawab dalam mengkritik pelanggaran terhadap prinsip moral tersebut. Dengan memperkuat budaya yang inklusif dan penuh hormat, kita dapat memperkuat nilai-nilai positif yang terkait dengan berpakaian etis dan menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi semua orang.

Budaya yang vulgar dan terbuka bertentangan dengan nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat Jawa yang umumnya menjunjung tinggi nilai-nilai agama, tradisi, dan kesopanan. Seperti dalam konten *fetishme* yang berpakaian tertutup tetapi sangat ketat sehingga memperlihatkan lekukan tubuhnya. Konten seperti itu tentu menuai kontroversi yang membuat orang lain tak henti-hentinya menghujat para creator yang membuat konten *fetishme*. Apalagi jika ditambah perilaku didalam konten tersebut, seperti Oklin fia yang sudah dijelaskan diatas.

Tidak hanya Oklin fia, Konten-konten Okky Olivia dianggap hampir sama dengan Oklin Fia. Okky Olivia yang tampil berhijab juga gemar mengenakan pakaian ketat agar bisa memamerkan lekuk tubuhnya. Pose nungging paling banyak ditunjukkan dalam potret Okky Olivia yang dibagikan melalui Instagram. Pakaian ketat dan penampilannya yang berhijab lantas jadi bahan bullyan netizen. Okky Olivia kerap mengenakan celana ketat warna kulit sehingga seperti tampak seperti tidak memakai baju. Selain itu, masih banyak konten tentang wanita yang menggunakan fetish hijab, salah satunya adalah YouTuber Anggita Syafrina yang membuat beberapa konten mengejutkan tentang gaya berpakaian Pasalnya, dia menayangkan video tersebut dengan legging ketat, padahal terlihat seperti berhijab.

Para pelaku konten-konten *fetishme* memamerkan lekuk tubuh yang mana bagian penting dari keindahan seorang wanita. Tubuh wanita merupakan sisi atau tempat yang paling menarik bagi seorang wanita, sehingga banyak kalangan yang memperhatikan keindahan dari penampilan tubuh tersebut. Tubuh wanita bisa dimanfaatkan untuk merangsang imajinasi seksual pria. Pakaian yang memanjang

¹³ Bahrun Ali Murtopo, Etika Berpakaian dalam Islam Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, vol 1, no 2 (2017)

dari dada hingga kaki dapat memberikan kesan bahwa seseorang menginginkan kepercayaan diri yang sangat tinggi dan juga ingin diperhatikan. Keindahan tubuh wanita terlihat dari gerak atau gerak tubuh serta lekuk tubuh yang dijadikan sebagai bahan untuk menarik perhatian dan dapat meningkatkan gairah seksual pria. Budaya asing tersebut akhirnya mempengaruhi budaya lokal dengan menampilkan penggunaan pakaian terbuka yang saat ini tidak sesuai dengan budaya lokal di Indonesia. Konten-konten *fetishme*, bukan hanya pada konten nya saja, tetapi apa yang dikenakan oleh si kreator tersebut, Wanita biasanya memicu rangsangan pada pria dengan penampilannya (secara fisik), sehingga mengubah pandangan pria terhadap wanita sebagai objek seks. Oleh karena itu, Islam juga mewajibkan perempuan untuk menutup auratnya, karena perempuan terpuji dan dihormati. Dan tidak kepada laki-laki yang bukan mahramnya, padahal sebenarnya laki-laki juga merupakan objek seks.

Analisis terhadap makna etika “*Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Rogo Soko Busono*” dalam konten *fetishme*, yang merupakan ketertarikan seksual terhadap objek tertentu atau bagian tubuh. Analisis makna etika dari *Ajining Diri Saka Lathi* (nilai diri seseorang berasal dari ucapan dan perilakunya) dalam konten-konten *fetishme* Nilai seseorang diukur dari bagaimana ia berbicara dan berperilaku, termasuk dalam hubungan yang melibatkan *fetishme*. Ini berarti bahwa meskipun seseorang memiliki preferensi atau ketertarikan seksual tertentu, cara mereka mengungkapkannya dan bagaimana mereka memperlakukan pasangan haruslah tetap penuh hormat dan etis. Ini masih dalam konteks pelaku *fetish*, dan kondisi ini pun jika melakukan ketertarikan seksual atas dasar suka sama suka, tak ada paksaan yang dapat menyinggung satu sama lain. Akan tetapi jika dalam konteks konten-konten *fetishme* sudah jelas bukan perilaku yang baik ataupun yang mencerminkan *Ajining Diri Saka Lathi*, karena konten-konten *fetishme* yang bersifat vulgar dan dianggap menodai baik dalam agama maupun budaya. Dalam konsep *Ajining Diri Saka Lathi*, yang berarti mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, menyajikan konten-konten *fetish* yang vulgar bisa dianggap melanggar nilai-nilai tersebut karena tidak membawa manfaat positif dan malah bisa merusak moralitas. Keterbukaan dan penghormatan terhadap keintiman biasanya diatur dengan norma-norma moral yang ketat, dan konten yang vulgar atau menodai dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma-norma tersebut. Sedangkan dalam *Ajining Raga Saka Busana* dalam konten-konten *fetishme* diartikan sebagai peringatan untuk menjaga penampilan fisik atau tubuh seseorang dengan menggunakan pakaian yang rapi dan pantas. Dalam konten *fetishme*, banyak muslimah yang berhijab, namun dengan pakaian ketat dan minim hingga memperlihatkan badan, dihadirkan ke publik dan dijadikan bahan peminat fanatik. Hijab dan baju memang tidak bisa menilai tingkah laku seseorang yang memakainya, namun alangkah baiknya jika anda berhias diri saat berhijab dan pakaian yang dikenakan sesuai. Pakaian dapat memberikan gambaran perkiraan tentang orang yang memakainya. Penampilan berbusana yang sesuai dengan etika yang diakui di masyarakat memberikan penilaian bahwa kepribadian seseorang itu

baik, baik, dan sopan, atau sebaliknya. Bukan hanya karena pakaiannya bagus untuk dilihat. Meski tidak semua penilaian terhadap seseorang didasarkan pada pakaian, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pakaian atau pakaian merupakan ekspresi diri seseorang.

Sedangkan dalam filsafat, konten-konten *fetishme* termasuk dalam axiologi, axiologi adalah cabang yang mempelajari nilai, termasuk etika dan estetika¹⁴. Ketika berbicara tentang konten *fetishme* dalam konteks axiologi, penulis melihatnya dari perspektif nilai-nilai yang melekat pada dan dipengaruhi oleh konten tersebut.

a. Etika

- Moralitas dan Etika Seksual: Konten-konten *fetishme* dapat dianalisis dari sudut pandang moralitas seksual. Ini mencakup pertanyaan tentang konsensualitas, eksploitasi, dan dampak terhadap individu yang terlibat.
- Hak dan Kebebasan Individu: Bagaimana konten ini berinteraksi dengan hak asasi manusia, termasuk hak atas kebebasan berekspresi dan privasi, serta tanggung jawab untuk tidak merugikan orang lain.

b. Estetika

- Nilai Estetis dan Ekspresi: Dari sisi estetika, konten-konten *fetishme* bisa dianggap sebagai bentuk ekspresi artistik atau erotis. Ini mencakup pertanyaan tentang selera, norma budaya, dan bagaimana masyarakat memandang bentuk ekspresi ini.
- Representasi dan Interpretasi: Bagaimana konten ini mewakili *fetishisme* dan bagaimana interpretasi visual dan naratifnya mempengaruhi persepsi dan penerimaan masyarakat.

c. Sosiokultural

- Norma dan Nilai Sosial: Pengaruh konten-konten *fetishme* terhadap norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Ini termasuk bagaimana *fetishisme* dipandang dalam berbagai budaya dan apakah ada stigma atau penerimaan.
- Dampak pada Identitas dan Perilaku: Bagaimana konten *fetishisme* mempengaruhi identitas pribadi, orientasi seksual, dan perilaku individu dalam konteks yang lebih luas.

Membahas konten *fetishme* dalam konteks axiologi memungkinkan kita untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai yang terkait dengan produksi, konsumsi, dan dampaknya pada individu dan masyarakat. Ini juga membantu dalam memahami dimensi moral, estetis, dan sosial yang kompleks dari konten tersebut.

Pelaku konten-konten *fetishme* ini adalah seorang muslimah, berhijab, memang kita tidak bisa menilai baik buruknya seseorang dari hijabnya, tapi setidaknya dengan hijabnya ia memiliki identitas sebagai seorang muslimah yang sangat

¹⁴ Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*

diperhatikan perilakunya. Mengenakan kerudung tetapi pakaiannya ketat, bahkan sangat mellihatkan lekukan tubuh, dan hal itu sangat tidak mencerminkan identitas jilbab yang ia pakai. Menang setiap individu memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pakaian mereka sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai pribadi mereka. Namun, jika ada ketidaksesuaian antara penampilan dan nilai-nilai yang ingin diwakili, itu bisa menimbulkan dilema. Sudah seharusnya sebagai wanita yang beretika dapat menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi dan mempertahankan kesesuaian dengan nilai-nilai yang dipegang teguh. Menemukan keseimbangan antara mengekspresikan diri dan mempertahankan identitas yang sesuai dengan keyakinan adalah tentang mencari cara untuk merasa autentik dalam penampilan dan tindakan kita sementara juga memastikan bahwa kita tetap setia pada nilai-nilai dan keyakinan yang kita yakini. Ini bisa menjadi proses yang kompleks karena melibatkan pertimbangan tentang bagaimana tindakan dan penampilan kita mempengaruhi persepsi orang lain dan bagaimana itu mencerminkan nilai-nilai yang kita anut. Ini bisa melibatkan berbagai hal, mulai dari pemilihan pakaian hingga cara berbicara dan berperilaku di berbagai situasi. Menemukan keseimbangan ini bisa memerlukan refleksi yang dalam tentang siapa kita sebenarnya dan apa yang benar-benar penting bagi kita dalam hidup.

Wanita memiliki peran yang sangat berharga dalam dunia ini, seperti permata yang tak ternilai harganya. Menjaga sikap dan perbuatan agar sesuai dengan kodrat kewanitaan adalah upaya untuk mempertahankan keunikan dan keistimewaan sebagai “mustikaning jagat” atau permata dunia. Oleh karena itu, wanita perlu menjaga dan mempertahankan esensi serta karakteristik yang membedakan mereka sebagai wanita, agar tidak kehilangan keunikan dan keistimewaan yang dimiliki. Hal ini mencakup menjaga sikap, perilaku, dan perbuatan agar selaras dengan kodrat dan fitrah kewanitaan.

C. Kesimpulan

Konten-konten *fetishme* adalah konten yang sering muncul di FYP (For Your Page) TikTok atau media sosial lainnya, didominasi oleh kreator yang memamerkan bagian tubuh seperti ketiak, bulu dada, bulu kaki. Bahkan hanya jari yang digerakkan dengan tujuan seksual tertentu. Tentunya konten-konten tersebut sengaja dibuat karena banyak peminatnya bahkan mereka sebagai penikmat tersebut di kolom komentar sengaja meminta agar dipamerkan untuk memenuhi hasrat seksual tertentu. Sedangkan *fetishme* adalah salah satu bentuk penyimpangan seksual. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan seksual masyarakat, seperti perilaku dan fantasi seksual yang mengarah pada orgasme alih-alih berhubungan badan.

Ajining Diri Saka Lathi (nilai diri seseorang berasal dari ucapan dan perilakunya) *Ajining Raga Saka Busana* (nilai tubuh atau penampilan seseorang berasal dari pakaiannya) dalam etika jawa adalah bagaimana Menghormati tata krama melalui ucapan dan penampilan dapat membantu memperkuat hubungan antarindividu dan komunitas, menciptakan rasa saling

menghargai, dan memperkuat nilai-nilai tradisional yang mendukung kehidupan sosial yang harmonis.

Pada konten-konten *fetishm* ketika dinilai dari *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* sudah jelas bagaimana mencerminkan kepribadian seseorang yang tidak baik dalam konten tersebut, terlebih lagi tak hanya pakaian, yang dilakukan konten creator juga sama halnya tidak baik. Hampir semua konten-konten *fetishm* dilakukan oleh wanita, dan memakai busana yang vulgar, terbuka dan provokatif, hal tersebut selain jauh dari kearifan lokal masyarakat Jawa yang umumnya beragama Islam, juga secara sosial dapat memicu kerawanan yang berujung pada tindak pidana pelecehan seksual. Sampai kepada pelecehan seksual sebenarnya bukan sepenuhnya salah wanita yang berpakaian vulgar, banyak berita-berita yang menayangkan pelecehan seksual padahal keadaan busana wanita tertutup, artinya tak hanya kepada wanita, baik wanita atau laki-laki sudah seharusnya belajar sex education sejak dini, dan ini tugas para orang tua untuk mengajarkan sex education terhadap anak-anaknya.

Daftar Pustaka

Abbas Hamami Mintaredja, 1987, Epistemologi, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Ciptoprawiro, Filsafat Jawa. (1986), Jakarta: Balai Pustaka.

Jusbar Salim, Darby. Busana Muslim dan Permasalahannya, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, 1984)

Koentjaraningrat. (1984). Kebudayaan Jawa. PN Balai Pustaka

Magnis, Franz Suseno. (1984) Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa, (Jakarta: IKAPI)

Magnis, Franz Suseno. (2016). Etika dasar . (Jakarta: PT Kanisius Anggota IKAPI)

Muhammad Husain Sayid Fadhlullah, Dunia Wanita dalam Islam, (Jakarta: Lentera, 2000).

PasundanNews.com. <https://pasundannews.com/konten-fetish-tiktok-danperkembangan-psikologi-remaja> diakses pada tanggal 09-juli2021

Putri Erine, (2013). Kamus Peribahasa Jawa, ed 1 (Yogyakarta : Diva Press).